

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. Latar Belakang

1.1 Keadaan Bangunan Kolonial di Lojiwetan

Keadaan bangunan bersejarah dan bangunan yang memiliki bentuk Kolonial di Lojiwetan terlihat tidak lagi memiliki nilai historis. Bangunan yang mengalami perubahan memalui perubahan jaman yang ada ini menjuadikan sebuah bangunan yang terbengkalai atau pun bangunan tersebut diterlantarkan oleh pihak-pihak terkait. Bangunan yang di bangun pada jaman Kolonial ini terdapat di Kota Surakarta ini pada daerah Lojiwetan. Bangunan tersebut berdiri dengan adanya Benteng Vastenbergh, bangunan yang berada di Lojiwetan merupakan bangunan perumahan yang merupakan milik dari pemerintahan Belanda saat itu.

Bangunan tersebut mengalami perubahan yang mana dengan perkembangan jaman saat ini kepemilikan berubah menjadi milik masyarakat Cina dan juga pribumi. Tidak diketahui pemindah kepemilikan yang terjadi. Bangunan tersebut memiliki gaya Kolonial yang tinggi serta penataan ruang kota yang dibangun oleh Belanda meiliki ciri-ciri yang sederhana dan juga memiliki fungsi yang szesuai dengan kebutuhan saat itu.

Pada saat ini banyaknya bangunan yang merupakan bangunan Kolonial yang berada di perumahan Lojiwetan kurang lebih dari 150 bangunan yang memiliki dan masih mempertahankan bentuk asli dari bangunan Kolonial tidak lebih dari 75 bangunan. Bangunan tersebut mengalami perubahan antara lain adalah perubahan dalam bentuk fasade, keadaan rumah yang ditinggalkan pemiliknya, dan ada juga bangunan yang berubah fungsi tetapi masih tetap

mempertahankan keaslian bangunannya dan juga telah mengalami perubahan secara menyeluruh.

Adapun perubahan yang terjadi diakibatkan banyaknya bangunan dimana terkait dengan keamanan, keadaan sosial pemilik, dan perubahan pemerintahan yang terjadi.

1.2 Tinjauan Umum Pelestarian

1.2.1 Pengertian

Menurut James Martson dalam bukunya *Historic Preservation Curatorial Management Of The Built World*, tahun 1982 menyebutkan bahwa terdapat klasifikasi pelestarian yang dibedakan berdasarkan teknik atau cara pelestariannya adalah konservasi, rekonstruksi, restorasi, replikasi, relokasi, demosili, renovasi, dan revitalisasi. Cara atau teknik pelestarian bertujuan untuk mengatasi berbagai kerusakan yang ada dan yang terjadi saat ini. Sedangkan fungsi baru yang didalamnya tidak terikat terhadap fungsi lama pada obyek pelestarian. Dengan demikian cara atau teknik pelestarian yang dapat menjadi acuan pada Kawasan perumahan Lojiowetan antara lain adalah:

1. Konservasi

Sege nap proses pengolahan suatu tempat agar makna kultural yang didalamnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Pada metode ini dapat menyelesaikan masalah yang ada. Kondisi yang ada pada saat ini merupakan peninggalan bangunan kolonial Belanda yang perlu dilestarikan. Dalam pelestarian yang harus dijaga dengan mempertahankan bentuk fasade muka bangunan. Pelestarian tersebut dapat berguna dalam penataan tata ruang pada perumahan dan Kawasan sekitar Lojiowetan.

2. Restorasi

Upaya pelestarian yang ingin mengembalikan kebentuk aslinya, hal ini dapat mencakup penggantian unsur-unsur yang telah rusak ataupun membuang elemen-elemen baru yang merupakan tambahan sesudahnya. Cara atau teknik ini dapat dilakukan pada perumahan Lojiwetan yang secara fisik bangunan yang perlu dilestarikan dan terdapat keunikan didalamnya. Keunikan dapat dilihat dari elemen bangunan yang pada masa kolonial merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional dan Eropa. Perpaduan tersebut dapat menjadikan ciri pembangunan atau pembuatan bangunan tersebut.

3. Renovasi

Segala kegiatan yang bersifat merubah sebagian atau secara keseluruhan beberapa bagian bangunan dan tata ruang pada bagian kawasannya, sehubungan dengan perlunya adaptasi bangunan terhadap fungsi baru dan juga peraturan pemerintahan yang berkuasa pada saat tersebut. Pada metode ini dapat dilakukan pada perumahan Lojiwetan dan kawasannya yang terus berkembang berkaitan fasade bangunan dan tata ruang kawasan dengan berjalannya waktu terus berubah mengikuti keadaan yang ada.

1.2.2 Landasan Hukum Pelestarian (Konservasi)

Pelestarian dan undang-undang yang melandasi kebijakan dan pengawasan dalam bidang konservasi untuk melindungi lingkungan dan bangunan bersejarah ada beberapa yaitu :

1. Vanburg selaku arsitek dari Istana Blenheim Inggris telah merumuskan konsep pelestarian pada tahun 1700, tetapi belum melembaga (Dobby, A Conservation and Planning, 1978).
2. William Morris yang mendirikan lembaga pelestarian bangunan kuno (*Society For The Protection Of Acient Building*) pada tahun

1877 juga telah mencetuskan konsep pelestarian untuk bangunan kuno.(Kegiatan Perlindungan dan Pembinaan Sejarah, Analisis Kebudayaan No.1 Th. 1980).

3. Ancient Monument Act yang dibuat pada tahun 1882.
4. Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang pelestarian bangunan kuno adalah ” *Monumenten Ordonantie Stbl. 288 tahun 1931* “ dimana pada pasal 1 disebutkan bahwa yang dianggap sebagai monumen dalam peraturan ini (Monumenten Ordonantie Stbl. 288/1931).
 - a. Benda-benda bergerak maupun tidak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang pokok dan berumur 50 tahun atau lebih dan dianggap memiliki nilai penting bagi persejarah, sejarah, atau kesenian.
 - b. Benda-benda yang dianggap memiliki nilai penting dipandang dari sudut ” paleontropologi ”.
 - c. Situs yang memiliki petunjuk yang kuat pada dasarnya bahwa didalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud adalah a dan b.
5. ” Himpunan Peraturan-Peraturan Perlindungan Cagar Budaya Nasional ” yang dikeluarkan oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P dan K. Peraturan tersebut memuat beberapa instruksi yang telah dikeluarkan oleh instansi terkait yaitu :
 - a. Instruksi Menteri Dalam Negeri tanggal 5 Februari 1960 No. Pem. 65/1/7, tentang pelanggaran-pelanggaran terhadap monumenten Ordonansi Stbl. tahun 1931.
 - b. Keputusan Presiden RI No. 372 tahun 1962 tentang Koordinasi dan Pengawasan terhadap tugas-tugas kepolisian oleh alat-alat kepolisian khusus dari instansi-instansi atau jawatan sipil.

- c. Surat Keputusan Bersama Menteri Perdagangan, Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral tanggal 23 Maret 1970 No. 27 A/kbp/II/1970 No. Kep 62/MK/III/1970. No. Kep. 3 GBI/1970, tentang pembawaan pengiriman barang-barang keluar daerah Indonesia secara bebas dari ketentuan-ketentuan devisa.
 - d. Instruksi Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban tanggal 8 Januari 1973 No. INS-002/KOPKAM/I/1973, tentang pengamanan cagar budaya nasional.
 - e. Surat Kepala Kepolisian Republik Indonesia tanggal 23 April 1973 Petunjuk Pelaksanaan No. JUKLAK/LIT/01/IV/1973, tentang pengamanan penyelamatan benda-benda purbakala.
 - f. Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 432-178, tentang perlindungan benda-benda peninggalan purbakala di daerah.
 - g. Intrusi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 432/3855/PUOD, perihal tata arsitektur bagi pembangunan dan rehabilitasi bangunan-bangunan yang bernilai historis monumental di daerah-daerah.
6. “ Pagam Pelestarian Pustaka Indonesia Tahun 2003 “ yang telah dikeluarkan oleh para pelaku dan pemerhati pelestarian pusaka Indonesia. Dicetuskan pada Tonggak Tahun Pusaka Indonesia 2004 di Cloto 13 Desember 2003.
 7. Undang-undang No. 5 tahun 1992, tentang cagar budaya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
 8. Peraturan yang dikeluarkan oleh Kepala Daerah (Gubernur), untuk daerah yang dipimpinnya.

1.2.3 Aspek-Aspek Pelestarian (Konservasi)

1.2.3.1 Lingkup Pelestarian

Lingkup pelestarian yang dilakukan terhadap benda dan alam buatan manusia dapat dikelompokkan menjadi konservasi benda arkeologi seperti : fosil, dan artefak, konservasi bangunan seperti : perkantoran, pemukiman taman, perkebunan, dan sebagainya.

Konservasi tidak hanya dilakukan terhadap bangunan, tetapi dapat juga dilakukan pada lingkungan kota. Lingkup dan objek konservasi yang dilakukan pada kota digolongkan ke dalam beberapa luasan (Lynch, 1960:46-90) sebagai berikut :

a. Satuan Areal

Satuan Areal adalah satuan dalam kota yang dapat terwujud sub wilayah (bukan /keseluruhan kota tersebut, sebagai suatu sistem kehidupan). Satuan ini dapat terjadi pada bagian tertentu dari Kota, yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai khas Kota yang bersangkutan, atau daerah tempat Kota tersebut berada.

b. Satuan Pandangan atau Visual atau Landscape

Satuan pandang adalah satuan yang mempunyai arti dan peran penting bagi Kota. Satuan ini berupa aspek visual atau pandangan yang dapat memberi bayangan mental atau image yang khas tentang suatu lingkungan Kota.

c. Satuan Fisik

Satuan fisik adalah satuan yang terwujud bangunan, kelompok bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan, bahkan sampai pada unsur-unsur bangunan, baik unsur fungsional, struktur dan astesis ornamental.

1.2.3.2 Sasaran Pelestarian

Sasaran yang hendak dicapai dari kegiatan konservasi atau pelestarian pada Kawasan Lojiwetan, adalah :

- a. Manfaat peninggalan objek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan sekarang.
- b. Menampilkan sejarah pertumbuhan Kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.
- c. Mengembalikan wajah atau bentuk yang ada.
- d. Mengarahkan pengembangan saat ini yang akan datang, yang selaras dengan masa lalu yang tercermin dalam objek pelestarian.

1.2.3.3 Motivasi Pelestarian

Motivasi yang melatar belakangi kegiatan konservasi atau pelestarian pada Kawasan Lojiwetan, antara lain :

- a. Motivasi ekonomi : dimana motivasi ekonomi ini adalah melatar belakangi kegiatan konservasi yang mana adanya anggapan bahwa bangunan-bangunan konservasi memiliki nilai komersil yang dapat dijadikan modal lingkungan bila bangunan konservasi tersebut terpelihara.
- b. Motivasi simblis adanya anggapan bahwa bangunan-bangunan konservasi merupakan manifestasi fisik dan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota.
- c. Menjamin terwujudnya variasi dalam bangunan perkotaan sebagai aspek estetis dan variasi budaya masyarakat, sehingga kota-kota atau kawasan tersebut tidak menjadi homogen yang segala sesuatunya nampak sama antara yang satu dengan yang lain.
- d. Mempertahakan warisan budaya sejarah

1.2.3.4 Kriteria Pelestarian

a. Estetika

Estetika bangunan-bangunan yang dilestarikan, karena memiliki karakter khusus suatu gaya sejarah tertentu. Tolak ukur ini dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap bangunan sekitarnya yang terkait dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam bentuk, struktur, konstruksi, dekorasi, tataruang dan ornamennya. Pada Kawasan Lojiwetan merupakan kawasan yang memiliki bangunan berpotensi tinggi dan juga memiliki karakter yang berbeda dilihat dalam bentuk fasade bangunan, sehingga perlu mendapat pelestarian didalamnya guna mempertahankan keberadaannya.

b. Kejamakan (tipikal)

Kejamakan pada bangunan yang dilestarikan, karena memiliki jenis khusus dari bangunan, walaupun bangunan tersebut tidak memiliki prestasi khusus. Tolak ukur dalam melakukan kejamakan ini ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis bangunan, teknik-teknik bangunan, dalam gaya-gaya arsitektural. Dengan melihat bangunan sejenis yang tidak hanya pada kawasan tersebut, tetapi juga tempat lain. Pada Kawasan Lojiwetan bangunan yang sama terjadi pada kota-kota yang merupakan jajahan Belanda sehingga bangunan tersebut memiliki kesamaan yang juga harus mendapat pelestarian didalamnya.

c. Kelangkaan

Kelangkaan ini dikaitkan dengan bangunan yang hanya satu jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada dari suatu bangunan atau jenis gaya. Tolak ukur adalah karya-karya

yang dilestarikan merupakan karya yang sangat langka bahkan hanya satu-satunya didunia.

d. Keistimewaan

Keistimewaan bangunan dan ruang yang dilindungi karena merupakan bangunan atau ruang yang ” paling..... ” atau ” ter”, misalnya : terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

e. Peran Sejarah

Bangunan yang dilestarikan mempunyai peranan sejarah yang sangat penting dalam perkembangan kota yang memberikan kaitan simbolis antara peristiwa yang besejarah dan peristiwa sekarang.

f. Memperkuat Kawasan di Dekatnya.

Bangunan atau kelompok bangunan sebagai bagian kota kadang-kadang akan mempengaruhi kawasan-kawasan yang ada didekatnya, karena kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya, sehingga dapat dianggap suatu investasi.

1.2.3.5 Prinsip-Prinsip Pelestarian

- a. Konservasi harus dilandasi atas dasar penghargaan terhadap keadaan semula suatu perubahan atau suatu tempat.
- b. Setiap perubahan baru yang bersifat dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap latar visual haruslah dicegah semaksimal mungkin.
- c. Lebih mengutamakan makna kultural (*culture signifikan*) tanpa mengalahkan (menekan) pada salah satu aspek saja dengan mengorbankan aspek lain.
- d. Sedikit mungkin dilakukan intervensi fisik bangunannya, agar tidak mengubah atau menghilangkan bukti-bukti sejarah yang ada.
- e. Harus dapat menjamin keamanan dan pemeliharaan di masa akan datang.

- f. Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok, seperti latar visual pada bentuknya, skala (proporsi), tekstur, warna serta bahan bangunan yang digunakannya.
- g. Bangunan harus tetap berada pada lokasi historisnya, kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.
- h. Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

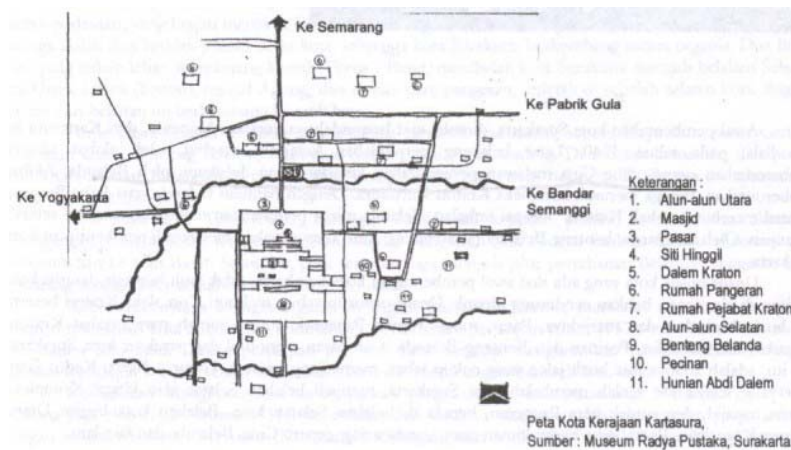
1.3 Sejarah Surakarta

Sejarah Surakarta berawal pada jaman Pajang sekitar abad XVI yang dipimpin oleh Sultan Hadi Wijaya dimana sebelum menjadi raja beliau bernama Joko Tingkir. Desa Sala sudah ada sejak abad XVI sebelum Kraton Surakarta didirikan. Nama-nama daerah yang ada di Surakarta sudah ada sejak jaman Belanda, antara lain : Jebres, Kebalen, kandang sapi, dll.

Menurut Sajid, 1984 Vihara Alokiteswara telah ditemukan 300 tahun yang lalu. Maka sejak jaman dahulu sudah ada pemerintahan dan juga kehidupan masyarakat yang memiliki ciri pada masing-masing wilayah kekuasaannya.

Pada awalnya Kraton Surakarta bertempat di Kartasura yang dipimpin oleh Raja yang bernama Paku Buwono II. Kraton Kartasura diserbu masyarakat Cina dimana jaman tersebut dinamakan Geger Pecinan. Kraton rusak dan ada kepercayaan bahwa Kraton yang sudah hancur tidak boleh didirikan kembali atau diperbaiki. Pada saat itu Paku Buwono II diungsikan ke daerah Ponorogo guna menyelamatkan diri. Dalam pengungsian Paku Buwono II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari

lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru. Mempertimbangan 3 faktor fisik dan non fisik, adapun wilayah yang menjadi potensi sebagai tempat bedirinya Kraton adalah : dusun Wonosewo, dusun Sala, dan dusun Kadipolo.



Gambar 1.1 Peta Kerajaan Kartasura
Sumber : Inventarisasi Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, 2003

Diantara 3 dusun yang dipilih adalah desa yang berada ditepi Sungai Bengawan yang bernama desa Sala (1745 M atau 1671 Jawa). Boyong kedaton (perpindahan kraton) pada rabu kliwon 17 Februari 1745, sejak saat itu desa Sala berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat.

Pada awalnya Kraton Surakarta bertempat di Kartasura yang dipimpin oleh Raja yang bernama Paku Buwono II. Kraton Kartasura diserbu masyarakat Cina dimana jaman tersebut dinamakan Geger Pecinan. Dengan adanya Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta dan terpecah lagi dalam perjanjian Salatiga 1767 menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran. Dari fakta sejarah kota Surakarta perkembangan Surakarta pada jaman dahulu sangat dipengaruhi oleh keberadaan pusat pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran, Benteng Vastenburg sebagai pusat pengawasan kolonial Belanda terhadap Surakarta serta Pasar Gedhe Hardjonagoro (Thomas

Kaarsten) sebagai pusat perekonomian kota.(www.solonet.co.id/sololama/depPU.JPG.)

” Perkembangan pembangunan saat itu berpusat disekitar kawasan Kraton Kasunanan. Dimana Kraton Kasunanan menjadi pusat dalam pemerintahan dan pengendali para masyarakat Jawa yang mendiami Kota Surakarta.”

1.4 Sejarah Masuknya Belanda Ke Indonesia

Belanda masuk ke Indonesia dengan menguasai kota-kota pantai seperti : Semarang, Batavia, Jepara dan juga daerah pedalaman. Pengaruh Belanda sangat berarti terjadi setelah adanya perjanjian Wina dan terutama dengan dibukanya terusan Suez. Negara-negara jajahan Belanda merupakan negara dengan peninggalan yang sangat berarti. Adapun pemerintahan kolonial Belanda memiliki pemikiran dalam penataan kawasan. Daerah yang ada dikawasan jajahan dibagi menurut identitas masyarakatnya contohnya masyarakat Cina, Arab, dan pribumi sendiri. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada pembagian penempatan masyarakat yang ada. Terlihat dari pola penataan kawasan, bentuk fasade bangunan yang sangat unik dan juga sistem pemerintahan. Pada sistem pemerintahan kolonial Belanda melakukan kebijakan-kebijakan dalam masyarakat dengan melakukan pembagian sesuai dengan kebudayaan yang mereka miliki dimulai dari pakaian, potongan rambut, dan bangunan rumah yang mereka tinggal. Sedemikian rupa pemerintahan kolonial Belanda menjadikan pemukiman yang eksklusif dengan garis pembatas yaitu berupa sungai.

Orang-orang Belanda membuat bangunan yang benar-benar sesuai dengan fungsinya. Bangunan yang dihasilkan selalu megah dan besar ditanah jajahannya. Terkadang bangunan yang dibangun lebih dari yang ada dinegaranya. Dapat diartikan bahwa karya yang dihasilkan dilihat dari ukurannya yaitu lamanya bertahan.

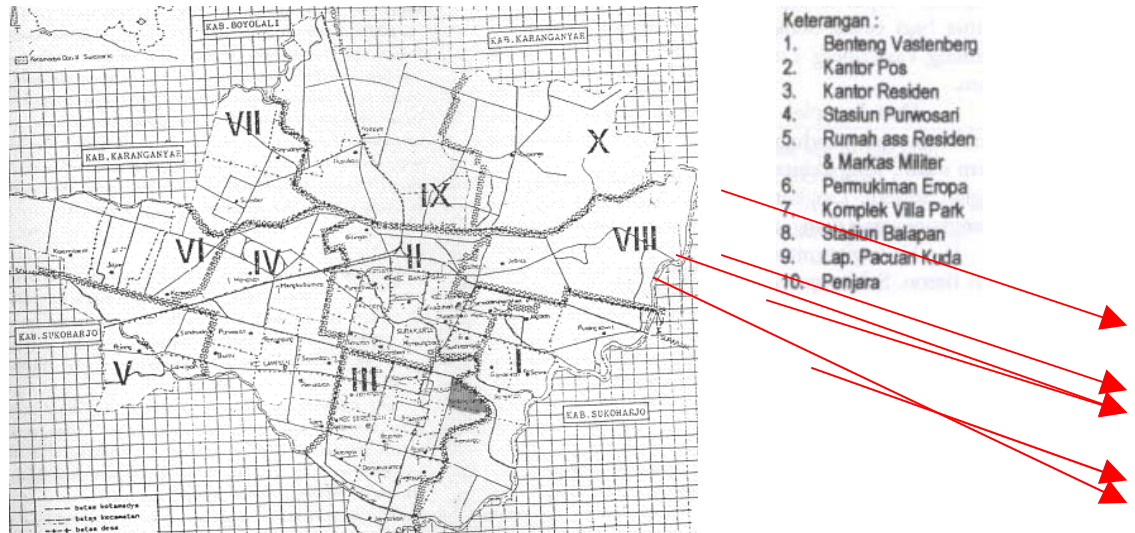
1.5 Sejarah Masuknya Belanda Ke Surakarta

Masuknya Belanda ke Surakarta dikarenakan adanya kerjasama dalam bidang ekonomi. Kerjasama tersebut timbul adanya hasil bumi yang dihasilkan pada Kota Surakarta cukup melimpah. Sehingga pemerintah Belanda memasuki wilayah Kota Surakarta dengan mudahnya bekerjasama dengan pemerintahan Kraton Surakarta. Pemerintah Belanda berikutserta dalam pembentukan wilayah Surakarta dengan penetapan peraturan. Peraturan yang dilakukan dalam pembentukan wilayah Surakarta antara lain dalam : penempatan penduduk, peraturan dalam perdagangan, pendidikan,dll. Pengaturan tersebut dikarena ingin menunjukkan perbedaan suku yang ada, khususnya di Surakarta yang memiliki beberapa ras penduduk antara lain masyarakat Jawa, Cina, Arab, Belanda-Eropa, dan Bombay (India, Pakistan, Bangladesh). Mereka terbagi dengan penempatan wilayah di Surakarta ini. Keunikan dari arsitektur kolonial merupakan percampuran antara arsitektur tradisional dengan kolonial sehingga menciptakan sebuah bangunan yang baru.

Pembagian tempat tinggal yang dilakukan pemerintahan Belanda ini terjadi pada masyarakat Cina yang ditempatkan disekitar kawasan pinggiran kali Pepe (Wilayah Pasar Gedhe), warga Arab dan Bombay (India, Pakistan, Bangladesh) disekitar kali Wingko (Wilayah Pasar Kliwon), warga Belanda–Eropa dibelakang Benteng Vastenburg, sedangkan untuk warga Pribumi (orang Jawa) ditempatkan tersendiri diwilayah Laweyan yang menjadi bisnis santri pribumi (Raharjo Turnomo, 2005, dalam Menghargai Perbedaan Kultural).

Dimana perekonomian Surakarta begitu pesat dan berlimpah dalam segala bidang. Sehingga pemerintah Belanda mendirikan Pasar

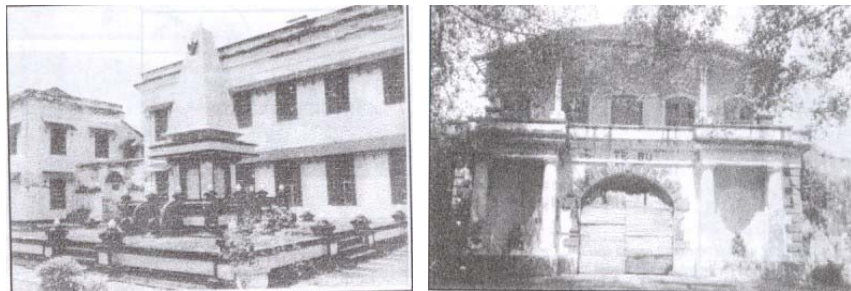
Gedhe sebagai penghormatan bagi tokoh Cina yang bernama Babah Mayor Letnan pada saat itu. Adapun sebagai pertahanan pemerintahan Belanda mendirikan benteng Vastenburg yang dijadikan kantor sekaligus benteng pertahanan Belanda. Salah satu bangunan peninggalan Belanda yang dapat terlihat.



Gambar 1.2 Peta Pembentukan Kota Surakarta oleh Kolonial Belanda
 Sumber : Inventarisasi Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, 2003.
 RUTRK Kodya Surakarta 1993-2013.

Pemerintahan Belanda memiliki pengaturan tata kota mereka mendirikan benteng Vastenburg sebagai pusat penjagaan atau dapat

disebut kantor militer. Tata kota yang dilakukan pada masa pemerintahan Belanda terdiri dari kantor militer, gudang persenjataan, gereja, dan saran pendukung lainnya. Pemerintah Belanda menempatkan pusat pemerintahan tidak jauh dari kraton Surakarta Hadiningrat dan menjadikan Kraton Surakarta sebagai titik pusat. Daerah Lojiwetan yang berada di belakang benteng Vastenberg (sekarang benteng tersebut telah menjadi puing-puing yang tak berbentuk).



Gambar 1.3 Bangunan
Benteng Vestenberg dan Markas Militer sekarang Balai Prajurit
Sumber : Inventarisasi Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, 2003

1.6 Gambaran Fungsi Rumah Di Lojiwetan

Keberadaan Lojiwetan merupakan kawasan pada jaman pemerintahan Belanda digunakan sebagai tempat pembagian yang dikhususkan sebagai tempat tinggal para masyarakat Belanda.

Kawasan Lojiwetan bertempat dekat dengan Kraton Surakarta. Pemilihan lokasi Lojiwetan merupakan pembagian yang telah diatur oleh pemerintahan Belanda saat itu adalah agar dapat tetap memantau Kraton Surakarta dalam mengatur masyarakatnya.

Pada kawasan Lojiwetan yang berada di belakang Benteng Vastenberg merupakan tempat berlangsungnya kinerja pemerintahan Belanda saat itu. Pemerintah Belanda menata pembagiannya dengan mendirikan Benteng Vastenberg yang digunakan sebagai kantor pemerintahan, sedangkan untuk tempat tinggal para masyarakatnya bertempat di belakang Benteng Vastenberg, dimana perumahan tersebut dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti poloklinik, gudang senjata (markas militer sebagai tempat penjagaan), dan sekolah yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak bangsawan.

Rumah yang dibangun pemerintahan Belanda difungsikan sebagai tempat tinggal dan yang mendiami rumah tersebut adalah para pejabat pemerintahan Belanda. Rumah-rumah yang dibangun memiliki fasade bangunan yang megah. Sebagai prinsip orang Belanda adalah apabila mereka menjajah suatu negara maka mereka membangun negara jajahannya benar-benar sesuai dengan fungsinya. Bangunan yang dihasilkan selalu megah dan besar ditanah jajahannya. Terkadang bangunan yang dibangun lebih dari yang ada dinegaranya. Dapat diartikan bahwa karya yang dihasilkan dilihat dari ukurannya yaitu lamanya bertahan. (Sumalyo, Yulianto. 1995. dalam *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*).

Rumah-rumah di Lojiwetan memiliki bentuk atau ciri bangunan Kolonial. Arsitektur rumah tinggal Kolonial memiliki ciri, bentuk yang Sangay rentan dengan perubahan. Pada kawasan Lojiwetan ini juga merupakan salah satu bangunan Colonial dengan perubahan yang terjadi adanya perkembangan jaman. Fungsi perubahan terjadi pada pola tata runag kawasan yang menjadikan kawasan tersebut berbaur dengan masyarakat pribumi dan Cina. Untuk

perubahan dalam bentuk fasade adalah perubahan material, renovasi bagian-bagian pada rumah yang telah rusak. Rumah-rumah pada Kawasan Lojiwetan ini memiliki gambaran bahwa bangunan Kolonial dibangun sesuai dengan fungsi sebagai tempat tinggal dan dengan karakter estetika yang unik.

B. Rumusan Permasalahan

Bangunan-bangunan Kolonial memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi untuk dipertahankan bentuk dan penataan kawasannya. Pada bangunan rumah tinggal Kolonial di kota-kota besar sulit untuk dilindungi seperti bangunan Kolonial di Kota Surakarta ini. Peraturan yang belum ada dalam bidang pelestarian untuk bangunan Kolonial yang berfungsi sebagai *private property* (rumah tinggal). Untuk saat ini bangunan Kolonial yang masih ada sebagian telah mengalami pemugaran karena adanya tuntutan atau kurangnya kesesuaian dengan perkembangan jaman. Sehingga perlu adanya preservasi dan konservasi untuk mendasari dalam penyelesaian masalah yang terjadi pada bangunan Kolonial tersebut.

Perkembangan sejarah yang dimulai dengan masuknya Belanda ke Indonesia diikuti dengan penyebaran penjajah yang menduduki Wilayah Surakarta menjadikan salah satu jajahannya. Kota Surakarta merupakan kota dengan pemerintahan berpusat pada kerajaan. Taktik yang diambil oleh bangsa Eropa yaitu Belanda adalah melakukan kerjasama dalam bidang perekonomian. Pemerintah Belanda menentukan tempat untuk berjalanya pemerintahannya yaitu di belakang Kraton Surakarta dengan tujuan untuk mengawasi jalannya pemerintahan yang dipimpin oleh Raja Paku Buwono II. Sehingga Belanda mendirikan Benteng Vastenberg dilengkapi dengan sarana dan prasarannya. Untuk tempat tinggal para pejabat dan karyawan ditempatkan di belakang benteng Vastenberg yang dinamakna

Lojiwetan dengan arti bahwa rumah yang berada di utara. Lojiwetan sendiri bertepat di sebelah utara Kraton Surakarta.

Rumah-rumah Kolonial dibangun sebagai tempat tinggal para pejabat dan karyawan pemerintah Belanda. Fungsi rumah pada saat itu sebagai tempat tinggal, adapun rumah yang digunakan juga sebagai gudang tempat penyimpanan senjata, poliklinik dan juga sekolah yang hanya diperuntukkan bagi masyarakat Belanda dan para bangsawan.

Pada sekarang ini perumahan di Lojiwetan merupakan perumahan yang memiliki masyarakat yang beraneka ragam, dimana masyarakat yang ada antara lain Jawa, Cina dan Arab. Perumahan tersebut sebagian mempertahankan keasliannya, adapun perubahan dikarenakan adanya perkembangan jaman dan juga kebutuhan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menempati rumah tersebut. Perumahan Lojiwetan merupakan salah satu perumahan peninggalan jaman Belanda yang seharusnya mendapatkan perhatian dalam berbagai pihak untuk melestarikan bangunan yang merupakan aset nilai sejarah dalam bidang arsitektur. Bangunan tersebut secara geografis terletak dibelakang bangunan Benteng Vastenberg yang merupakan bangunan bernilai sejarah tinggi, tetapi kenyataannya bahwa bangunan tersebut sekarang tidak memiliki tindak lanjut dalam pelestariannya. Adapun bangunan tersebut dapat digolongkan bangunan yang perlu adanya konservasi begitu juga dengan bangunan lainnya yang berada disekitarnya. Dapat terlihat pada perumahan Lojiwetan adalah masyarakat Cina yang mendominasi rumah tersebut dengan latar belakang sosial ekonomi, agama, orientasi dan pendidikan masyarakat cina yang didasari oleh *Chinese Culturalism* yang kuat terhadap negara asalnya. Anggapan sebagai saudara tua seluruh masyarakat dunia dan berorientasi pada ajaran *Confusius (Khong Hu Chu)*. (Mutiani, 2005, Permukiman Cina di Surakarta).

Dari uraian diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa rumah di Lojiwetan yang merupakan bagian dari bangunan yang perlu dijaga,

dilestarikan keberadaannya. Sedangkan untuk pelestariannya, hal-hal yang harus diketahui terlebih dahulu adalah :

1. **Perubahan tata ruang makro Kawasan Lojiwetan.**
2. **Pengaruh perubahan fasade dari perkembangan jaman dahulu hingga sekarang.**
3. **Keragaman fasade yang dapat menjadikan dasar dalam konservasi.**

C. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat diperoleh beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. **Faktor apakah yang mempengaruhi perubahan tata ruang di kawasan Lojiwetan?**
2. **Bagaimanakah keragaman fasade bangunan Kolonial di kawasan Lojiwetan?**

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. **Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata ruang di Kawasan Lojiwetan.**
2. **Mengetahui keragaman fasade rumah tinggal kolonial dalam perkembangan jaman yang ada di Kawasan Lojiwetan.**
3. **Merekomendasikan strategi berbentuk fisik pelestarian terhadap bangunan yang ada.**

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- Bagi Pemerintah :

1. **Memberikan gagasan tentang penataan kawasan konservasi yang dapat menarik daya minat berwisata bagi masyarakat.**
 2. **Memberikan gagasan tentang melestarikan bangunan bersejarah dengan memberikan peraturan berbentuk fisik yang berguna dalam bangunan yang ada.**
- **Bagi Masyarakat :**
 1. **Memperkenalkan kepada masyarakat bahwa di kota Surakarta memiliki potensi historis yang harus dilestarikan.**
 2. **Memberikan inspirasi tentang bentuk bangunan (fasade) yang memiliki style Kolonial Belanda, Jawa dan Cina.**
 - **Bagi Akademisi :**
 1. **Memberikan inspirasi dalam menemukan metode-metode preservasi yang memiliki kesan kolonial atau Cina.**
 2. **Memberikan gagasan kepada mahasiswa dalam penataan kawasan yang memiliki nilai historis tanpa harus merubah keadaan yang sudah ada.**

F. Pembatasan Masalah

Agar sesuai dan searah dengan tujuan serta manfaatnya maka pembahasan ini difokuskan pada **perubahan tata ruang kawasan dan keragaman fasade bangunan Kolonial di Kawasan Lojiwetan**, kelurahan Kedung Lumbu, kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.